

**Pengaruh Biaya Produksi, Pelatihan, Teknologi Informasi Dan
Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Wirausaha Kampung Kue
Rungkut Surabaya**

Rizma Faiqotul Laili¹; Andri Wijanarko^{2*}

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura

Email: andriwijanarko@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.20136>

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors that influence entrepreneurial income in Kampung Kue Rungkut, Surabaya. The variables used are entrepreneurial income in Kampung Kue as the dependent variable and the independent variables are Production Costs, Training, Information Technology and Work Experience. This study uses a quantitative research approach. The number of samples used in this study were 50 respondents. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis, by testing the hypothesis statistical test T and statistical test F. Based on the research conducted, it was found that the variables of production and training costs had a positive and significant effect on entrepreneurial income in Kampung Kue Rungkut, Surabaya City, while information technology and work experience variables do not have a significant effect on entrepreneurial income in Kampung Kue Rungkut, Surabaya City.

Keywords: *Production Costs, Training, Information Technology, Work Experience and Income.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wirausaha Kampung Kue Rungkut Kota Surabaya. Variabel yang digunakan yakni pendapatan wirausaha di Kampung Kue sebagai variabel terikat dan variabel bebas yaitu Biaya Produksi, Pelatihan, Teknologi Informasi dan Pengalaman Kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, dengan pengujian hipotesis uji statistik T dan uji statistik F. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel biaya produksi dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wirausaha di Kampung Kue Rungkut Kota Surabaya, sedangkan variabel teknologi informasi dan pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan wirausaha di Kampung Kue Rungkut Kota Surabaya.

Kata Kunci: *Biaya Produksi, Pelatihan, Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja dan Pendapatan*

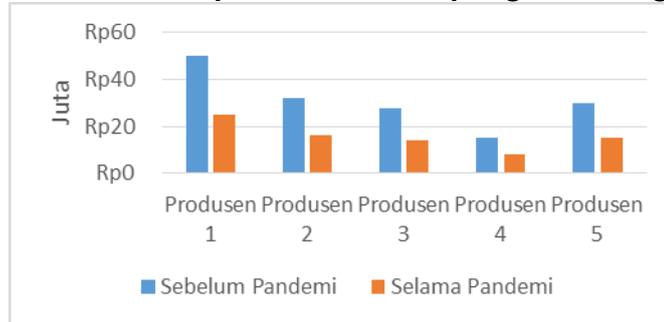
PENDAHULUAN

Surabaya berkontribusi terbanyak terhadap perekonomian UMKM berdasarkan Kabupaten Se-Jawa Timur Tahun 2019 yakni sebesar 283,43 Triliun (Jatim, 2021). Hal ini mengesahkan jika UMKM membantu menuil perekonomian masyarakat secara merdeka dan menyokong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. UMKM menggambarkan usaha terpenting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Kota Surabaya memiliki sebuah paguyuban yang seluruh warganya menjadi produsen kue yang diberi nama Kampung Kue Rungkut. Terbentuknya Kampung Kue Rungkut ini merupakan imbas dari PHK pabrik mengakibatkan warganya yang sebagian besar warga imigran menganggur sehingga tidak mendapatkan pendapatan, dibalik itu ada kebutuhan yang mesti dicukupi. Hal ini menggugah inisiatif salah satu warga penggerak untuk meriset potensi yang ada dikampung tersebut. Berbagai strategi telah dilakukan namun tidak membuahkan hasil dan menuai kontra. Hal tersebut tidak serta merta menurunkan kegigihan beliau untuk terus menggali, hingga akhirnya sampai menemukan potensi yang berhasil mengundang ketertarikan warganya, potensi tersebut yakni usaha kue. Walau hanya 3-6 orang yang mulai bergabung, justru semakin membangkitkan gelora untuk terus mengajak. Tak sampai disitu, beliau tetap gigih mengajak warganya untuk mengikuti segala pelatihan tentang kue sekaligus mengenakan kampungnya. Dari kegigihan tersebut membuat perusahaan-perusahaan besar mulai tertarik dengan Kampung Kue, salah satu perusahaan ternama yakni tepung bogasari. Tak hanya perusahaan, pemerintah serta instansi turut melirik keberadaan kampung kue.

Peluang besar telah terbuka yakni bertambahnya 60 warga yang bergabung dengan kampung kue dari 4 warga, terbangunnya kerjasama dari perusahaan hingga pemerintah membuat semakin dikenalnya kampung kue rungkut. Ibu Walikota Surabaya Tri Rismaharini turut melirik dan mendorong kampung tersebut untuk kian berkembang, hal ini membuat perusahaan ternama yakni PT PGN terpikat oleh karenanya diberikan subsidi berupa sambungan pipa gas pemukiman (Faizal, 2016). Kampung kue rungkut diresmikan oleh Walikota Surabaya Bapak Erik Cahyadi sebagai Kampung Wisata Kuliner dan Edukasi pada bulan Februari Tahun 2022 (Terukur Bicara Jawa Timur, 2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan kepada Ibu Choirul Mahpuduah selaku pelopor terbentuknya Kampung Kue Rungkut ditemukan perubahan yang dialami oleh para wirausaha pada kampung kue yakni naik turunnya pendapatan dan produksi pada waktu tertentu. Adanya persoalan tersebut menjadi jembatan untuk tercapainya kesuksesan usaha, peningkatan pendapatan serta penentuan strategi pemasaran yang belum efektif. Hal ini senada dengan hasil riset besarnya peranan wanita petani di Desa Tempuran Kab. Nganjuk (Nofeti and Wijanarko 2021)

Gambar 1. Pendapatan UD di Kampung Kue Rungkut



Sumber : Wawancara Responden, 2022

Gambar 1 menerangkan bahwa terjadi penurunan pendapatan yang diperoleh oleh setiap UD dari sebelum pandemi dan selama pandemi yang sangat berdampak pada perekonomian di Kampung Kue Rungkut Surabaya dengan rata-rata 50 persen. Hal ini disebabkan awal munculnya covid-19 yang menyebabkan kebijakan peraturan *social distancing* sehingga masyarakat menghindari kerumunan dan Kampung Kue mengalami penurunan pendapatan. Keterpurukan yang terjadi selama pandemi Covid-19 kini perlahan mulai bangkit. Tidak hanya berdampak pada pendapatan, produksi ikut terkena imbas dari hadirnya wabah covid-19 yang membuat pendapatan produsen kian merosot.

Tabel 1. Jumlah Produksi di Kampung Kue Per Hari Sebelum Pandemi dan Selama Pandemi

No. Produsen	Jumlah Produksi		
	Sebelum Pandemi (buah)	Selama Pandemi (buah)	Penurunan (%)
1	1.000	446	55%
2	571	300	25%
3	500	250	50%
4	2.000	600	50%
5	800	500	30%

Kampung Kue Rungkut dalam sehari mampu memproduksi sebanyak 18.000-19.000 pcs dengan beragam jenis kue basah dan kering. Suatu usaha tidak hanya terjadi kenaikan permintaan, pasti akan terjadi penurunan seperti pada bulan Suro yang menyebabkan menurunnya pendapatan. Peningkatan jenis kue basah terjadi ketika Hari besar Islam (Tahun Baru Hijriyah, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj, Nuzulul Qur'an, dll), untuk acara tertentu dan pada hari Jum'at yang biasa disebut "Jum'at Berkah". Jenis kue kering mengalami kelonjakan permintaan ketika Hari Raya Idul Fitri atau lebaran sedangkan kue basah harus ditiadakan untuk sementara waktu begitupun ketika permintaan kue kering meningkat maka kue basah ditiadakan.

Faktor yang diduga pertama adalah biaya produksi, Biaya produksi yaitu tarif yang dibelanjakan dan dialokasikan pada proses produksi yang difungsikan untuk mencukupi bahan baku, peralatan, tenaga kerja dan biaya operasional lainnya selama menjalankan usaha. Penggunaan bahan baku dikeluarkan sesuai kebutuhan dan permintaan konsumen. Contohnya saat ini harga telur dan minyak goreng cenderung stabil bahkan meningkat dari sebelumnya, selain kenaikan bahan baku tersebut melonjak pada bahan baku yang lain diantaranya tepung, gula, susu, dan mentega namun kenaikan harganya tidak signifikan. Peningkatan biaya produksi tanpa didukung peningkatan permintaan maka tidak tercapainya pendapatan maksimal. Sesuai dengan teori produksi yakni jumlah output akan sangat berhubungan dengan pendapatan. hal ini sejalan dengan riset empirik dari Gonibala (2019) menyatakan bahwa semakin banyak biaya produksi maka semakin bertambah pendapatan yang diperoleh dan Damanik (2014) memaparkan bahwa setiap penambahan biaya produksi sebesar Rp. 100,00 akan meningkatkan pendapatan petani padi.

Faktor yang diduga kedua adalah pelatihan. Bermula dari ketrampilan menjahit dinilai kurang menunjang pendapatan yang optimal sebab kurangnya daya minat pembeli, memunculkan ide untuk beralih pada usaha yang kiranya membantu meningkatkan pendapatan. Ide baru tersebut adalah usaha pada bidang kue yang akhirnya dapat menarik para warga setempat untuk membuat kue. Teori *Human Capital* menjelaskan bahwa setiap individu dapat mengembangkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan, kecakapan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Hal ini didukung oleh riset empirik dari yang memaparkan bahwa pelatihan berkontribusi besar terhadap pendapatan secara materi, instruktur, metode, waktu dan fasilitas pelatihan dapat mencapai pendapatan yang optimal. Keberhasilan dari diadakannya pelatihan, akan menggebrak kreativitas, inovasi, pengambilan resiko, sikap dan mental dari pelaku usaha.

Jangkauan pasar yang sempit dapat menghambat perjalanan usaha karena terbatasnya operasional, sehingga pelaku UMKM harus melakukan pertahanan pada usahanya dengan menambah transisi pada operasionalnya yaitu melalui *e-commerce*. Transisi operasional menjadi suatu tantangan bagi pengusaha karena banyaknya pesaing bisnis dan tekanan ekonomi yang membuat medan bisnis semakin ketat dan spesifik. Pemanfaat teknologi informasi berupa *e-commerce* masih sangat minim, hanya 3-5 pelaku usaha yang bergabung dalam media *online* seperti *e-commerce*, facebook, instagram dan lain sebagainya. Permintaan yakni sejumlah barang yang dibayar atau diminta pada suatu biaya dan tempo tertentu. Permintaan berkenaan dengan kemauan pelanggan akan suatu barang dan jasa yang ingin diwujudkan. Inovasi promosi yang menarik sangat dibutuhkan agar minat pelanggan dan permintaan pun meningkat. Berdasarkan Teori Solow yang menjelaskan bahwa tingkat kemajuan teknologi mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan (Mankiw, 2006). Hal ini sejalan dengan riset empirik dari Utari (2014) dan Arimbawa (2017) yang mengatakan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Faktor selanjutnya yang diduga yakni pengalaman kerja. Satuan variabel pengalaman kerja adalah tahun atau bulan. Pengalaman bekerja adalah aset utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu. Pengalaman kerja diperoleh setiap pekerja pada tempat kerja sebelumnya. Lamanya seseorang bekerja sesuai dengan keahliannya diyakini dapat meningkatkan produktivitas

dan pendapatannya. Pengalaman yang dimiliki oleh pelaku UMKM Kampung Kue masih terbilang minim, perlu adanya pelatihan dan sebuah inovatif guna mengembangkan usahanya. Teori Pengalaman kerja adalah ukuran kemampuan seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan pada bidang yang sama akan menunjukkan ke produktifannya. Pengalaman kerja yaitu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam mendukung perjalanan suatu kegiatan usaha industri (Urmila Dewi, 2019). Hal ini sejalan dengan riset Muliani (2015) dan Fernando (2016) yang memaparkan bahwa pengalaman kerja dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima.

Penelitian ini sangat menarik bagi peneliti untuk dilakukan penelitian di era bangkit dari pandemi covid-19, dimana sektor informal yang mengandalkan keterampilan dan kemampuan fisik seperti wirausaha kue yang merupakan seseorang yang hanya mengandalkan kemampuan fisik dan keterampilan untuk memperoleh pendapatan. Keadaan seperti ini tentunya diperlukan perubahan yang membuat wirausahawan tetap bertahan, seperti penggunaan teknologi berupa sosial media, manajemen biaya produksi, penerapan pelatihan yang berkualitas, memperbanyak pengalaman pada bidang kue, penelitian ini difokuskan di Kampung Kue Rungkut yang beralamatkan di Jl.Kelurahan tersebut terdiri dari beberapa kampung yang salah satunya seluruharganya menjadi produsen kue yang juga dijuluki kampung aktif karena hampir 24 jam waktunya dipergunakan untuk memproduksi kue, selain memproduksi kue adapula yang menggelar lapak didepan rumahnya. Dasar ini menjadi alasan peneliti melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga terciptalah judul "**Pengaruh Biaya Produksi, Pelatihan, Teknologi Informasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Wirausaha Kampung Kue Rungkut**".

KAJIAN PUSTAKA

Teori Produksi

Teori perilaku produsen menurut teori produksi menyandang analogi yang sama dengan teori perilaku konsumen. Pelanggan akan mengeluarkan dananya untuk konsumsi, sedangkan produsen mendistribusikan biaya untuk pengaplikasian faktor produksi yang akan ditangani menjadi output.

Produksi adalah suatu proses perpaduan modal produksi berupa bahan dasar dengan tenaga kerja mesin dan peralatan lainnya. Produksi menurut Rosyidi (2003) adalah proses mewujudkan utilitas pada suatu barang untuk memperkaya daya guna barang. Produksi merupakan proses bertemunya faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, *skill* dalam menciptakan suatu produk yang memiliki nilai guna. Tanpa dukungan dari input, produksi tidak akan berjalan sehingga tidak akan menghasilkan output atau menciptakan benda baru.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Proses produksi membutuhkan faktor produksi untuk menciptakan produk output yang memiliki nilai guna. Proses produksi memakan waktu yang cukup panjang dan akan banyak resiko. Waktu yang digunakan pula sesuai dengan jenis komoditinya, selain itu kecukupan faktor produksi menjadi penentu tercapainya produksi. Rahardja (2002) menerangkan bahwa faktor produksi dalam penggunaannya tidak bergantung pada jumlah produksi, maka dapat

disimpulkan bahwa ada atau tidaknya aktivitas produksi, faktor produksi harus tetap tersaji dan dalam penggunaannya tergantung dari tingkat permintaan produksi. Semakin besar tingkat produksi maka faktor produksi yang dipakai akan banyak.

Sugiarto (2007) menyatakan terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi diantaranya :

1. Tanah dan Sumber Alam

Tanah dan segala kekayaan alam dari segi penawaran bersifat tetap atau *fixed*, sedangkan dari segi permintaan akan terus mengalami peningkatan. Penyebab dari permintaan akan tanah terus meningkat salah satunya kenaikan harga barang tani, input industri yang menggunakan bahan mentah tanah serta kelonjakan jumlah penduduk. Kenaikan harga barang tani dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan kesuburan tanah yang menjadi penentu perbedaan nilai sewa atau jual serta dari segi lokasi jika lokasi dianggap cukup strategis maka nilai sewa atau jual nya akan lebih tinggi.

2. Tenaga Kerja

Faktor produksi yang berperan penting dalam proses produksi yang berkaitan dengan kemampuan. Tenaga kerja ini dapat mencakup pemilik usaha, keluarga, teman tetangga hingga pekerja yang memiliki keahlian atau keterampilan.

3. Modal

Modal didapat dari sumber luar maupun sumber dalam dan dari pemiliki. Modal luar berupa kredit dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sementara modal dalam berupa hasil dari kegiatan usaha pada masa lalu yakni kapabilitas laba dan cadangan yang telah disiapkan pada usaha masa lalu.

4. Keahlian

Kemampuan yang dimiliki seseorang yang akan dikembangkan untuk mengiringi kegiatan usaha.

Pendapatan

Pendapatan menurut Boediono (1982) adalah sebuah hasil yang diperoleh dari perdagangan faktor-faktor produksi yang dijual kepada sektor produksi. Sukirno (2004) menjelaskan bahwa *Income* merupakan sejumlah pendapatan yang didapat dari hasil kerja yang dihitung tiap bulan atau tahun. Besar kecilnya penghasilan yang didapat bisa menyebabkan skala usaha dan tingkat kemakmuran masyarakat Hart (1971) Dari sisi pelaku usaha, penghasilan merupakan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang hasil produksinya Lanang (2004).

Sumardi (2004), penghasilan yang diperoleh seorang bermula dari berbagai sumber yaitu :

a. Pendapatan Sektor Formal

Sumber penghasilan dari upah atau gaji yang telah ditentukan dan diterima secara tetap.

b. Pendapatan Sektor Informal

Sumber penghasilan dari penerimaan atau penghasilan tambahan semacam pedagang, tukang dan buruh.

c. Pendapatan Subintern

Sumber penghasilan dari usaha sendiri berupa hasil bercocok tanam, hasil ternak, hasil kebun dan sebagainya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Konsep dari Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sebuah usaha yang dikuasai oleh perseorangan atau badan usaha perorangan yang produktif dan melengkapi karakteristik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pandangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut perekonomian Indonesia adalah kumpulan usaha dengan jumlah paling besar dan teruji kuat menghadapi berbagai macam guncangan krisis ekonomi, sedangkan UKM atau Usaha Kecil Menengah merupakan usaha yang dioperasikan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan bagian dari usaha menengah atau usaha besar. Berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, dijumpai disparitas antara UMKM dan UKM diantaranya :

a. Modal Awal

Modal awal untuk membuka UKM atau Usaha Kecil Menengah yaitu maksimal Rp 50.000.000. sedangkan untuk membuka UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah modal yang disiapkan maksimal Rp 50.000.000,00 - Rp 300.000.000,00 Dan untuk omzet yang diperoleh UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah berkisar Rp 300.000.000,00 sedangkan omzet UKM atau Usaha Kecil Menengah berkisar Rp 300.000.000,00 – Rp 2.500.000.000,00.

b. Tenaga Kerja

Kuantitas tenaga kerja pada UKM atau Usaha Kecil Menengah sekitar 5 hingga 10 orang. Sementara itu, untuk UMKM tenaga kerjanya minimal 30 orang. Oleh karena itu, UKM berupa usaha kaki lima atau usaha yang dilangsungkan di rumah (*home industry*).

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, tentang usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan. Adapun Kriteria usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) :

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Digolongkan menurut jumlah aset dan omzet yang dikantongi sebuah usaha.

1. Usaha Mikro yakni usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang telah mencukupi karakteristik sebagaimana dirancang dalam Undang-Undang. Dengan pemilikan aset dan omzet minim 50 juta hingga maksimum 300 Juta.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dijalankan perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dan telah memenuhi karakteristik sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Dengan pemilikan aset dan omzet minim > 50 Juta – 500 Juta > 300 Juta – 2,5 Milliar.
3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dijalankan perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dan telah memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Dengan pemilikan aset dan omzet minim > 500 Juta – 10 Milliar > 2,5 Milliar – 50 Milliar.

b. Sudut Perkembangan

Rahmana (2008) terdapat beberapa kriteria UMKM diantaranya :

1. *Livelihood Activities*

Usaha Kecil Menengah digunakan sebagai kesempatan kerja dalam menimba nafkah. Contoh : pedagang kaki lima.

2. *Micro Enterprise*

Usaha Kecil Menengah yang bersifat pengrajin akan namun tidak bersifat kewirausahaan.

3. *Small Dynamic Enterprise*

Usaha Kecil Menengah berjiwa kewirausahaan dan cakap menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

4. *Fast Moving Enterprise*

Usaha Kecil Menengah berjiwa kewirausahaan dan akan bertransformasi menjadi Usaha Besar.

Konsep Biaya Produksi

Pengertian dari biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan dan dialokasikan pada kegiatan produksi guna tercapainya output produk. Mankiw (2006b) memaparkan bahwa biaya akan ditanggung perusahaan yang ditentukan dalam rentang waktu. Artinya biaya termasuk dalam jangka pendek dan bersifat tetap, dalam jangka panjang dapat beralih menjadi biaya variabel.

Munarfah (2007) mengemukakan pendapatnya mengenai biaya produksi yang sejalan dengan Sukirno (2013) merupakan dana yang dialokasikan perusahaan untuk memenuhi faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan untuk mencapai barang yang dikehendaki.

Pelatihan

Pelatihan adalah suatu kegiatan menambah ilmu wawasan dan bermacam kecakapan kerja dalam tempo relatif sekejap. Pelatihan adalah bagian dari pengetahuan. Simanjutak (1998) mengasumsikan bahwa Teori *Human Capital* merupakan setiap individu dapat menambah penghasilan lewat pengembangan pendidikan, kesanggupan kerja dan tingkat pendapatan seseorang. Pendidikan tidak hanya menambah wawasan saja akan tetapi juga mengembangkan kecakapan dalam bekerja. Pendidikan dipandang sebagai sebuah investasi yang dimiliki sumber daya manusia dan akan dinikmati ditahun mendatang dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Pelaku usaha yang aktif mengikuti kegiatan pelatihan mendapatkan tambahan wawasan, skema atau inovasi yang akan digunakan dapat menambah hasil produksi.

Pelatihan adalah suatu aktivitas yang dilakukan guna meningkatkan keterampilan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dari awal (Amalia 2018). Pelatihan sangat kental dengan aspek perencanaan, arahan, pengawasan dan evaluasi artinya ketika suatu usaha ingin mencapai pendapatan yang optimal, maka kualitas kerjanya perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Pelatihan dilakukan untuk memberikan manfaat dari output yang dihasilkan (Triyono, 2012). Tujuan dari kegiatan pelatihan diantaranya :

- a. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan *skill* yang tersembunyi.
- b. Memberikan pengetahuan dan *skill* baru yang suatu saat akan dibutuhkan.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- d. Mengembangkan wacana baru secara konstruktif dan terencana akan memberikan dampak positif pada keberlanjutan mendatang.

Teknologi Informasi

Teknologi Informasi yakni suatu teknologi untuk melahirkan, mengabadikan, mengganti dan menerapkan informasi dalam segala bentuk (Sedyastuti, 2018). Teknologi informasi dapat dikonsumsi oleh usaha mikro, kecil dan menengah dalam menjangkau pasar global dalam waktu singkat. Pemaparan dari Mankiw (2006), teori solow merupakan tingkat kemajuan teknologi yang mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan usaha agar dapat menjangkau pasar global dengan biaya dan waktu yang efisien, salah satunya memanfaatkan media virtual atau teknologi informasi. Kualitas produk lokal dengan produk luar negeri memiliki kesamaan atau bahkan lebih baik lagi, biarpun produk luar acap kali lebih unggul dalam teknologi, baik teknologi produksi, pembungkusan maupun promosinya.

Teknologi Informasi dapat mempengaruhi produksi dan tingkat pendapatan, sehingga penjualan dapat dilakukan secara efisien, sebanyak-banyaknya dan penghasilan meningkat.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni suatu kegiatan yang telah dilakukan dalam melaksanakan tugas pekerjaan pada waktu lalu. Pengalaman kerja membuktikan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih mengefisienkan waktu sebab telah menjalankan tugas yang sama pada pekerjaan sebelumnya, selain itu dianggap siap menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pekerjaan secara cepat dan tanggap. Pengalaman kerja diukur dari semakin lamanya seseorang dalam menggeluti suatu pekerjaan, maka akan memperoleh banyak pengalaman dan dapat menerapkan administrasi dengan baik dalam pelaksanaan pekerjaan dan didambakan dapat meningkatkan kualitas yang dimiliki. Lamanya menekuni suatu bidang usaha dapat mengembangkan wawasan terkait kegemaran ataupun perilaku pembeli. Wicaksono (2011) memaparkan bahwa keterampilan berdagang akan bertambah seiring banyaknya relasi bisnis dan pelanggan yang berhasil dijaring.

Pengalaman kerja menjadi salah satu faktor yang paling berdampak dalam pertumbuhan suatu usaha. Tingginya pengalaman yang dipunyai dapat meningkatkan produksi sehingga tercapainya pendapatan yang tinggi. Indikator Pengalaman Kerja menurut Foster (2001) yaitu :

a. Lama Waktu/Masa Kerja

Lama waktu atau masa kerja diukur dari waktu tempuh seseorang menanggapi tugas suatu pekerjaan dan melaksanakan dengan baik.

b. Tingkat Wawasan dan Keterampilan yang dimiliki

Wawasan merujuk pada kesanggupan dalam pemahaman dan penerapan keterangan pada tanggung jawab pekerjaan. Sementara, keterampilan merujuk pada kecakapan pada fisik untuk melaksanakan suatu tugas pekerjaan.

c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Tingkat penguasaan seseorang dalam penerapan aspek teknik peralatan dan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan di Kota Surabaya difokuskan pada Kampung Kue Rungkut yang beralamatkan di Jl. Rungkut Lor Gang II Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut. Alasan utama pemilihan lokasi ini adalah jumlah umkm kota surabaya semakin meningkat, kampung tersebut berada dikawasan strategis yakni berkumpulnya pabrik-pabrik besar, pasar, sekolah, dan mall, selain itu kampung kue dalam sehari mampu memproduksi hingga ribuan kue. Adapun subjek penelitian ini adalah produsen kue yang bergabung dengan kampung kue rungkut. Objek dari penelitian ini adalah perkembangan pengaruh biaya produksi, pelatihan, teknologi informasi dan pengalaman kerja yang digunakan terhadap pendapatan wirausaha di kampung kue rungkut.

Penelitian ini menetapkan jenis data primer yang didapat dari hasil wawancara secara langsung kepada produsen kue di Kampung Kue Rungkut dengan mengajukan kuisioner dan data sekunder yang diperoleh dari sejumlah terbitan maupun studi pustaka yang telah dilaksanakan sebelumnya sebagai rujukan. Populasi dalam penelitian ini yaitu segenap produsen kue yang bergabung dengan Kampung Kue Rungkut yang mencapai 60 orang dan sampel 50 orang. Pengambilan jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *roscoe* dilakukan dengan ketentuan (interelasi atau regresi ganda), lantas kuantitas sampel minimum 10 kali dari kuantitas variabel yang diteliti (Sekaran, 2016).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara eksklusif dalam aktivitas yang dilakukan oleh produsen kue di Kampung Kue Rungkut. Wawancara terstruktur, yaitu dengan menerapkan daftar pertanyaan (kuisioner) yang sudah dipersiapkan tentang variabel-variabel yang dibutuhkan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian. Wawancara mendalam, yaitu proses mendapatkan informasi sesuai masalah yang difokuskan dalam penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden.

Model regresi yang digunakan pada artikel ini adalah :

$$\text{Log } Y = \alpha + X_1 \text{ LogPROD} + \beta_2 \text{ LATIH} + \beta_3 \text{ TEKNO} + X_4 \text{ LogKERJA} + e \dots 1)$$

Keterangan:

Y : Pendapatan atau *Revenue* adalah total penjualan (omzet) yang diperoleh produsen di Kampung Kue Rungkut selama seminggu terakhir, yang dihitung dengan rupiah.

PROD : Biaya Produksi adalah jumlah dana yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan wirausaha pembuat kue yakni berupa bahan baku untuk membuat kue seperti tepung terigu, tepung tapioka, tepung sagu, tepung maizena, telur dan juga bahan baku penunjang lainnya. Biaya produksi dihitung selama seminggu terakhir, diukur dengan satuan rupiah.

LATIH : Pelatihan adalah kegiatan penyuluhan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang usaha kue yang akan menjadi bekal dasar, pengetahuan dan menumbuhkan inovasi dalam pembuatan kue. Pengukuran variabel ini adalah pernah atau tidak mengikuti pelatihan.

TEKNO : Teknologi Informasi adalah Pemanfaatan Teknologi Informasi melalui

sosial media maupun *e-commerce* diantaranya facebook, shopee, tiktok, whatsapp. Pengukuran variabel ini adalah 0 = tidak memanfaatkan dan 1 = memanfaatkan.

X4 : Pengalaman Kerja yaitu suatu pengalaman/keahlian yang dilakukan seseorang pada bidang kue. Pengalaman kerja ini dinyatakan dalam suatu bulan yang dihitung berdasarkan pengalaman kerja di bidang pembuatan kue sebelum terbentuknya Kue Rungkut.

GAMBARAN UMUM

Kampung Kue merupakan satu dari sekian sentra UMKM di Kota Surabaya yang tepatnya berada di Kecamatan Rungkut Desa Kalirungkut beralamatkan Jl. Rungkut Lor Gang II. Lokasi kampung kue sangat strategis karena dekat dengan mall plaza, rumah sakit, pasar, bandara, sekolah, perguruan tinggi dan fasilitas publik lainnya, sehingga terdapat banyak persewaan kos serta kontrakan. Mayoritas penduduknya adalah *imigran* dari berbagai daerah luar Surabaya.

Kampung Kue ini merupakan wadah berkumpulnya produsen kue dari jenis kue basah hingga kue kering. sebelum terbentuknya kampung kue ini mayoritas penduduknya adalah buruh pabrik dan berwirausaha pada bidang penjahitan. Tahun 2015 terjadi peristiwa PHK yang berimbas langsung pada buruh pabrik yang bertinggal di Kampung Kue dan menyebabkan kondisi perekonomiannya menurun sedangkan kebutuhan tetap berjalan.

Perekonomian buruh yang menurun diiringi kebutuhan tetap berjalan membuat masyarakat setempat melakukan segala cara untuk bertahan hidup seperti meminjam uang kepada rentenir yang justru menjadi boomerang disaat kondisinya tidak stabil. Hal ini memancing gelora ibu Choirul Mahpuduah selaku Ketua Paguyuban Kampung Kue yakni mencari solusi terlepas dari jeratan rentenir. Perjuangan dan berbagai strategi telah dilakukan dari mengembangkan potensi yang ada yakni menjahit, namun tidak membuahkan hasil sebab orderan datang diwaktu tertentu. Meyakinkan secara langsung dengan mendatangi rumah warga yang tentunya menuai pro dan kontra, tetapi tidak menyurutkan harapan untuk merubah perekonomian masyarakat.

Strategi selanjutnya yakni mengadakan pelatihan secara langsung berupa demo masak kecil-kecilan yang akhirnya mendapat respon positif dari ibu-ibu. Hasil tersebut membangkitkan semangat Ibu Irul untuk terus mengadakan kegiatan pelatihan, hingga Kampung Kue berhasil menarik perhatian suatu lembaga. Tatkala mendapat undangan pelatihan, terdapat warga yang tidak mau hadir. Untuk memenuhi kuota undangan pelatihan suatu lembaga tersebut, Ibu Irul mengajak warga luar kampung dengan tetap mengatasnamakan Kampung Kue Rungkut Lor.

Keberhasilan membangun hubungan dengan banyak pihak dan memperluas jaringan menjadi peluang besar untuk memasarkan Kampung Kue Rungkut, sehingga semakin menarik ketertarikan berbagai perusahaan dan lembaga untuk menawarkan kerjasama. Berbagai perusahaan dan lembaga pemerintah turut mendukung hadirnya Kampung Kue Rungkut dengan memberikan fasilitas seperti pelatihan, jaringan internet hingga Taman Bacaan Masyarakat yang berisi kumpulan buku resep. Kampung Kue Rungkut menjadi

peserta binaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya melalui pemberdayaan masyarakat dalam mengolah kue, sehingga semakin mengundang ketertarikan dari berbagai perusahaan, lembaga dan seringkali menjadi rujukan edukasi akademi dalam hingga luar negeri.

Kampung Kue Rungkut berdiri pada tahun 2005 bersama 3 produsen kue. Waktu kian berjalan kini jumlah produsen kue telah mencapai 60 Produsen, memiliki 70 jenis kue dan dalam satu hari mampu memproduksi 300-1000 kue, setiap produsen kue mampu membuat 3-4 jenis kue berbeda dengan jumlah 150 per jenis kue. Produsen Kue mayoritas perempuan, serta telah memiliki Surat Izin Usaha berbentuk UD, sertifikat halal MUI dan *Nutrition Facts*. Produsen Kue dengan jumlah 60 tersebut, 8 diantaranya membuka lapak didepan rumah dan 52 produsen menjadi pemasok pada setiap lapak.

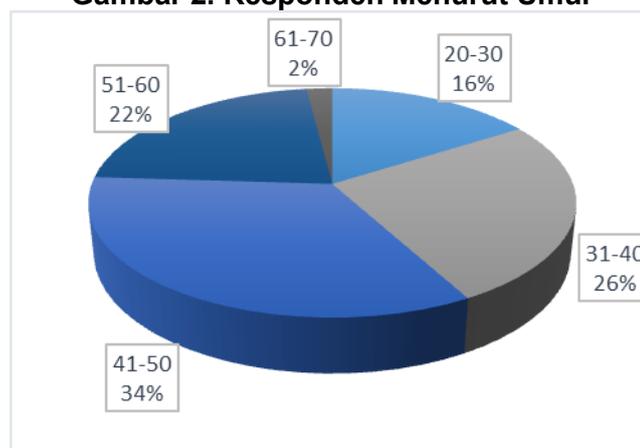
Kampung Kue ini dijuluki dengan Kehidupan Terbalik sebab hampir 24 jam waktunya dipergunakan untuk memproduksi kue, malam hari menjadi rutinitas sibuk memproduksi sedangkan siang hari digunakan untuk istirahat serta belanja bahan pokok. Kampung Kue buka pukul 3 dini hari, pada jam 5 dini hari banyak sekali pengecer dan tengkulak berdatangan untuk berburu kue. Produk yang belum laku terjual akan dititipkan pada dua meja dibawah tenda atau dibawa ke pasar dengan harga yang relatif lebih murah. Sehingga dalam satu hari produknya benar-benar habis. Waktu istirahat bergeser dan terkadang tidak ada waktu istirahat yang merupakan dampak dari banyaknya pesanan yang diterima. Para produsen kue selama satu minggu penuh akan memproduksi kue kecuali ada acara atau kegiatan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini digolongkan menurut umur, pendidikan dan lama usaha. Gambar 2 menerangkan karakteristik responden berdasarkan umur yang didominasi oleh responden yang berusia 41-50 tahun.

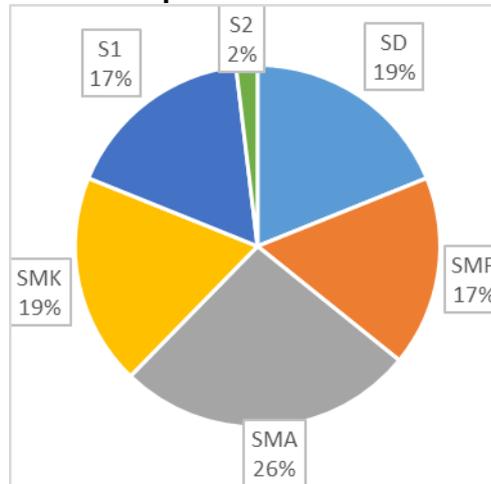
Gambar 2. Responden Menurut Umur



Sumber: Data Primer

Gambar 3 menerangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan perolehan hasil pendidikan responden terbanyak yakni SMA yang mendominasi seluruh responden

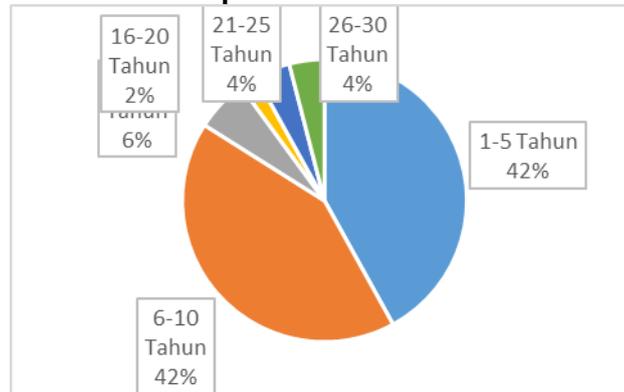
Gambar 3. Responden Menurut Pendidikan



Sumber: Data Primer

Gambar 4 menerangkan karakteristik responden berdasarkan lama usaha menunjukkan perolehan rata-rata lama usaha responden terbanyak yakni 1-5 tahun dan 6-10 tahun.

Gambar 4. Responden Menurut Lama Usaha



Sumber: Data Primer

2) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya produksi (X_1), pelatihan (X_2), teknologi informasi (X_3) dan pengalaman kerja (X_4) terhadap Pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Kota Surabaya. Uji regresi linier berganda yang dilakukan dengan program SPSS diperoleh hasil persamaan regresi tercantum pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Persamaan Regresi

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5757,641	1326,009		4,342	,000		
	Biaya Produksi	,666	,098	,736	6,799	,000	,932	1,073
	Pelatihan	320,957	188,670	,202	1,701	,096	,777	1,287
	Teknologi Informasi]	-251,816	197,931	-,153	-1,272	,210	,755	1,324
	Pengalaman Kerja	,009	,034	,027	,257	,799	,963	1,038

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data primer

$$Y = 5757,641 + 0,666 \text{ PROD} + 320,957 \text{ LATIH} - 251,816 \text{ TEKNO} + 0,009 \text{ KERJA} + e \dots \dots \dots 2)$$

$$T_{\text{tabel}} = 2.01410$$

Nilai t_{hitung} (6,799) > t_{tabel} (2,014) dan sig 0,000 < 0,10 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Hipotesis diterima), ini berarti biaya produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Kota Surabaya.

Nilai t_{hitung} (1,701) > t_{tabel} (2,014) dan sig 0,096 < 0,10 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Hipotesis diterima), ini berarti pelatihan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Kota Surabaya.

Nilai t_{hitung} (-1,272) > t_{tabel} (2,014) dan sig 0,210 > 0,10 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Hipotesis ditolak), ini berarti teknologi informasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Kota Surabaya.

Nilai t_{hitung} (0,257) > t_{tabel} (2,014) dan sig 0,799 > 0,10 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Hipotesis ditolak), ini berarti pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Kota Surabaya.

Nilai F hitung (11,628) > F tabel (2,57) dan sig 0,000 < 0,05 artinya hipotesis diterima dan kesimpulannya adalah faktor biaya produksi, pelatihan, teknologi informasi dan pengalaman kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Surabaya.

Nilai R^2 yaitu 0,508 memiliki arti bahwa secara statistik, sebesar 51% dari variabel Pendapatan produsen kue dipengaruhi oleh biaya produksi, pelatihan, teknologi informasi dan pengalaman kerja, sedangkan sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model.

3) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh hasil temuan bahwa variabel-variabel penelitian telah memenuhi syarat normalitas setelah diuji dengan program SPSS.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	559,4672158
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,069
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data primer

4) Hasil Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas terlihat hasil tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi tersebut karena nilai dari tolerance dan VIF masing-masing menunjukkan nilai tolerance yang dimiliki seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas (Tolerance dan VIF)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	5757,641	1326,009		4,342	,000		
	Biaya Produksi	,666	,098	,736	6,799	,000	,932	1,073
	Pelatihan	320,957	188,670	,202	1,701	,096	,777	1,287
	Teknologi Informasi]	-251,816	197,931	-,153	-1,272	,210	,755	1,324
	Pengalaman Kerja	,009	,034	,027	,257	,799	,963	1,038

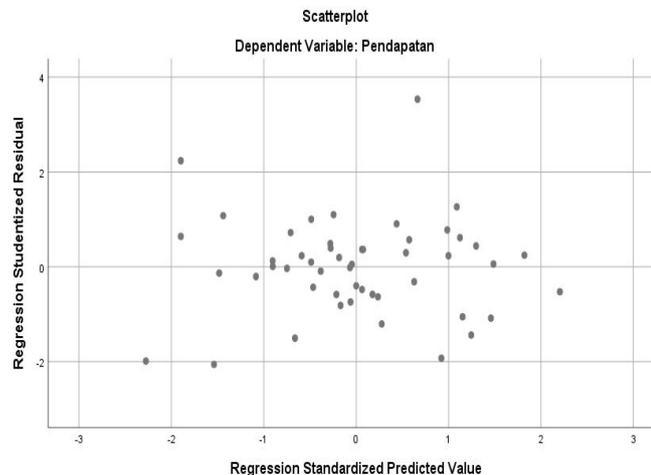
a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data primer

5) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas didapatkan hasil bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas model regresi dalam penelitian ini karena seluruh nilai signifikan yang diperoleh dari pengujian dengan metode *scatterplot*. Pengujian heteroskedastisitas menerapkan pada grafik normal *probability plot*, ketika diagram membentuk sebuah pola tertentu secara teratur artinya terjadi heteroskedastisitas, sedangkan ketika titik-titik pada diagram justru menebar ke atas maupun ke bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak menjelma motif tertentu mengartikan bahwa tidak didapati heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Scatterplot)



6) Pembahasan Hasil Penelitian

a) Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Produsen Kue

Hasil dari uji data variabel biaya produksi diperoleh t_{hitung} sebesar 6,799 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,1$ artinya variabel biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Surabaya, jadi setiap peningkatan biaya produksi akan meningkat pula pendapatan secara positif dan signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2019) tentang pengaruh biaya produksi terhadap pengrajin tenun di desa bira kecamatan bontobahari Kabupaten Bulukumba, hasil penelitian menerangkan bahwa variabel biaya produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin tenun di desa bira kecamatan bontobahari Kabupaten Bulukumba.

b) Pengaruh Pelatihan Terhadap Pendapatan Produsen Kue

Hasil dari uji data variabel pelatihan diperoleh t_{hitung} sebesar 1,701 dengan nilai signifikan $0,096 < 0,1$ artinya variabel pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Surabaya, jadi setiap perubahan 1 orang produsen yang mengikuti pelatihan, maka pendapatan (Y) produsen kue akan mengalami peningkatan pendapatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harini (2015) tentang peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan. Hasil penelitian menerangkan bahwa variabel pelatihan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan. Pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, jika peningkatan kualitas SDM semakin baik melalui kegiatan pelatihan maka pendapatan usaha akan semakin meningkat.

c) Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Pendapatan Produsen Kue

Hasil dari uji data variabel teknologi informasi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,272 dengan nilai probabilitas signifikan $0,210 > 0,1$ artinya variabel teknologi informasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Surabaya, jadi setiap

penambahan 1 produsen yang menggunakan teknologi informasi berupa sosial media maupun Whatsapp tidak dapat meningkatkan pendapatan produsen kue di kampung kue rungkut surabaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayanti (2019) dengan judul pengaruh pemahaman teknologi informasi, latar belakang pendidikan pemilik, umur usaha dan persepsi kemudahan umkm terhadap implementasi SAK-EMKM pada umkm di kecamatan kramat kab tegal. Penggunaan teknologi informasi berupa sosial media bagi pemilik umkm hanya dijalankan sebatas untuk memasarkan produknya melalui media sosial ataupun melakukan promosi untuk menarik para konsumen. Tidak banyak umkm yang menggunakan teknologi informasi untuk membantu perputaran modal.

d) **Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Produsen Kue**

Hasil dari uji data variabel pengalaman kerja adalah nilai t_{hitung} sebesar 0,257 dengan nilai probabilitas signifikan $0,799 > 0,1$ artinya variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Surabaya, jadi setiap produsen kue menambah pengalaman sebanyak 1 bulan tidak dapat meningkatkan pendapatan produsen kue.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sucipta (2021) tentang pengaruh curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan dalam rumah tangga miskin.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya biaya produksi dan pelatihan berpengaruh terhadap pendapatan produsen kue di Kampung karena penggunaan bahan produksi disesuaikan dengan permintaan dari konsumen serta kegiatan pelatihan yang diadakan sangat menarik para produsen sehingga produsen dapat menerapkan ilmu baru untuk meningkatkan kualitas produknya. Sedangkan Variabel yang secara statistik tidak berpengaruh terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut adalah teknologi informasi dan pengalaman kerja, hal ini disebabkan karena tidak optimal dalam memanfaatkan sosial media hanya terdapat 4-6 produsen yang memanfaatkan sosial media sedangkan produsen lainnya mengandalkan pesanan melalui para produsen pembuka lapak, tengkulak serta konsumen yang datang langsung ke rumah produsen. Pengalaman kerja yang dimiliki produsen kue dalam bidang kue sangatlah minim karena kurang memanfaatkan sosial media berupa youtube untuk mendapatkan ilmu atau inovasi baru selain dari kegiatan pelatihan, mengingat mayoritas warganya dahulu merupakan seorang buruh pabrik dan penjahit sehingga tidak berbakat dalam bidang makanan.

Saran

Hasil dari penelitian dan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran yang nantinya diperlukan serta dapat bermanfaat bagi para produsen dan pihak-pihak terkait yaitu dengan melakukan manajemen pembukuan secara rutin supaya dapat memantau pengeluaran seefisien mungkin, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dan dapat menekan biaya pengeluaran sehingga memperoleh laba dalam jumlah banyak, selanjutnya menerapkan ilmu dari pelatihan-pelatihan yang diikuti dan bagi pengurus paguyuban dapat mengambil pelatihan yang berkualitas, sehingga para produsen tertarik untuk mengikuti pelatihan tersebut, seperti halnya demomasak serta memilih waktu yang tepat supaya semua produsen bisa menghadiri pelatihan tersebut, selanjutnya dengan memanfaatkan teknologi informasi semaksimal mungkin untuk memudahkan pelanggan memesan produknya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan tidak hanya menunggu dari pembuka lapak untuk menambah kuantiti produknya, menambah pengalaman dengan memanfaatkan sosial media berupa *youtube*, *facebook* dan *instagram* untuk menambah wawasan berbagai macam kue sehingga dapat menambah jenis kue produksi dan dapat meningkatkan pendapatan, yang terakhir adalah untuk peneliti yaitu dengan melakukan penelitian lebih lanjut pada variabel teknologi informasi dan juga bisa menambah atau menggunakan variabel lain yang mempengaruhi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R.M. 2018. "Analisis Pengaruh Pelatihan, Bantuan Modal, Dan Cara Pengelolaan Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Kasus UMKM Sentra Batik Desa Bengle Kab. Tegal)." *Permana* 10(1): 107–15.
- Arimbawa, Putu Dika & Widanta, A.A Bagus Putu. 2017. "Pengaruh Luas Lahan, Teknologi Dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi." *E-Jurnal EP* 6(8): 1601–27.
- Boediono, Dr. 1982. *Ekonomi Mikro (Edisi Kedua)*.
- Damanik, A.J. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen." *EDAJ* 3(1): 212–24.
- Faizal, Achmad. 2016. "Di Surabaya, Risma Ajak Menteri ESDM Keliling Kampung Kue." *Kompas.com*.
- Fernando, Yandhi. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Besar Kota Malang)." *ilmiah ekonomi*: 7.
- Foster, Bill. 2001. *Pembinaan Untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: PPM.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Menggunakan SPSS*. In Gramedia.
- Gonibala, Nirfandi dkk. 2019. "Analisis Pengaruh Modal Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan UMKM Di Kota Kotamobagu." *Berkala Ilmiah Efisiensi* 19(01): 56–67.

- Harini, S., Dkk. 2015. "Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pelatihan Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan." *Media Pengabdian Kepada Masyarakat Qardhul Hasan* 1(1): 49–65.
- Hart, Keith. 1971. "Small-Scale Entrepreneur in Ghana and Development Planning." *The Journal Of Development Studies* 6(4): 104–19.
- Jatim, Diskopukm. 2021. "Infografis Kontribusi KUMKM Pada Perekonomian." *Satu Data*.
- Lanang., Gunawan &. 2004. "Tinjauan Terhadap Harga Dasar Gabah Dan Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap."
- Mankiw, N. Gregory. 2006a. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- . 2006b. *Pengantar Ekonomi*. ed. Erlangga. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Muliani, S.M.N., & Suresmiathi, A.A.A. 2015. "Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran Kayu." *E-Jurnal EP* 5(5): 614–30.
- Munarfah, Andi. 2007. *Ekonomi Mikro*. Makassar: Makassar, Badan Penerbit Universitas Negri.
- Nofeti, Windi, and Andri Wijanarko. 2021. "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Petani Wanita Di Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk." *Buletin Ekonomika Pembangunan* 2(2): 272–84. <https://journal.trunojoyo.ac.id/bep/article/view/13879> (May 17, 2023).
- Nurhidayanti, Fany. 2019. "Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Latar Belakang Pemilik, Umur Usaha, Dan Persepsi Kemudahan UMKM Terhadap Implementasi SAK-EMKM Pada UMKM Di Kecamatan Kramat Kab Tegal."
- Rahardja, P & Manurung M. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. ed. LPFE-UI. Jakarta.
- Rahmana, Arief. 2008. *Usaha Kecil Dan Menengah (UKM), Informasi Terdepan Tentang Usaha Kecil Menengah*.
- Ramli, Muh. 2019. "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Tenun Di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba." *Economix* 7(2): 96–107.
- Rosyidi, Suherman. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sedyastuti, Kristina. 2018. "Analisis Pemberdayaan Umkm Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global." *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 2(1): 117–27.
- Sekaran, U & Bougie, R. 2016. *Research Methods for Business*.
- Simanjutak, Payaman. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Sucipta, I Komang Adi. 2021. "Pengaruh Curahan Jam Kerja, Pengalaman Kerja, Umur Terhadap Tingkat Pendapatan Dalam Rumah Tangga Miskin." *E-Jurnal EP* 10(3): 1071–97.
- Sugiarto. 2007. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gramedia pustaka.
- Sukirno. 2004. *Pengantar Teori Makro*.
- . 2013. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Sumardi, Evert. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Terukur Bicara Jawa Timur. 2023. "Dongkrak Ekonomi Warga Perkampungan, Pemkot Surabaya Kembangkan Potensi Kampung Wisata Kue." *Barometerjatim*.
- Triyono, Ayon. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: ORYZA.
- Urmila Dewi, Made Heny. 2019. "PENGARUH JAM KERJA DAN PENGALAMAN KERJATERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA INDUSTRI BATU BATA DI DESA TULIKUPGIANYAR." *E-Jurnal EP* 9(2): 2587–2617.
- Utari, T., & Dewi, M.P. 2014. "Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat." *E-Jurnal EPP* 3(12): 576–85.
- Wicaksono. 2011. "Penerapan Structural Equation Modelling Untuk Mengevaluasi Minat Shipper Dalam Menggunakan Layanagn Internet Dari Shipping Line." ITS Surabaya-MMT.